

**WACANA-WACANA FILOSOFIS BALI DALAM PERTUNJUKAN  
ARJA RRI DENPASAR LAKON PAYUK PRUNGPUNG**

**Made Suarta**

FPBS IKIP PGRI Bali

**PHILOSOPHICAL DISCOURSES SHOW IN BALI  
ARJA RRI DENPASAR PLY *PAYUK PERUNGPUNG***

by

Made Suarta  
FPBS IKIP PGRI Bali

**Abstract**

*Dramatari Arja* is one form of classical *dramatari* is still favored by the Balinese. One element of the discourse package charm is unique and diverse. The diversity of discourse which appears in the show plays *Payuk Prungprung Arja RRI Denpasar* received a positive reception from the people of Balinese. With the diversity of semiotics theory of discourse that will be revealed the meanings contained therein. In general meaning which can be expressed in this research includes religious meaning, the meaning of magic, the meaning of *ruabhineda*, the meaning of *trihita karana*, and the meaning ethics.

**Keywords:** discourse shows, *Arja RRI*, the play "*Payuk Prungpung*"

**Abstrak**

Dramatari arja merupakan salah satu bentuk dramatari klasik yang hingga kini masih digemari oleh masyarakat Bali. Salah satu elemen daya tariknya adalah pengemasan wacananya yang unik dan beragam. Keragaman wacana yang dimunculkan dalam pertunjukan Arja RRI Denpasar lakon Payuk Prungpung mendapat resepsi positif dari masyarakat Bali. Dengan teori semiotik keragaman wacana itu akan dapat diungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Secara umum makna yang dapat diungkap dalam penelitian ini meliputi makna religius, makna magis, makna ruabhineda, makna trihita karana, dan makna etika.

Kata Kunci : wacana pertunjukan, Arja RRI, lakon “Payuk Prungpung”

## **1. Pendahuluan**

Dramatari arja merupakan salah satu kesenian Bali yang cukup kompleks. Dikatakan kompleks karena pada dramatari arja terdapat unsur seni yang berupa seni tari, seni musik, seni suara, seni rupa dan seni sastra. Seni tari pada dramatarai arja tertuang dalam gerakan ritmis yang mencerminkan ekspresi tokoh; seni musik tercermin melalui gambelan yang mengiringi gerakan tari; seni rupa tercermin pada tata rias, busana; seni sastra tercermin dari dialog-dialog yang digunakan saat interaksi dan interalasi antartokoh. Kekompleksan unsur seni yang terdapat pada dramatari arja membuat genre seni tradisional Bali ini dapat dikaji dari berbagai aspek. Aspek sastra merupakan aspek yang dikaji dalam penelitian ini.

Sebagai unsur sastra, wacana dramatari arja juga mencerminkan keunikan dibandingkan dengan yang digunakan pada bentuk-bentuk seni drama yang lain. Wacana dramatari arja selain dibangun oleh kombinasi dialog dan monolog naratif juga dibangun oleh dialog-dialog puitis. Kombinasi dialog naratif-puitis inilah yang merupakan keunikan wacana sastra yang terdapat pada dramatari arja. Untuk mengungkapkan keunikan wacana dramatari arja, kajian ini berpijak pada teori strukturalisme semiotik yang dikaitkan dengan paradigma puisi tradisi Bali sehingga dari pembedahan ini diharapkan terungkap dinamika wacana arja dalam bingkai sosiokultural Bali.

Selain pertimbangan di atas, penelitian tentang wacana arja ini juga dilandasi oleh pemikiran filosofis-normatif, empirik, pragmatik, dan sosiokultural. Secara filosofis-normatif bahwa puncak kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, kebudayaan Bali perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk mendukung kemajuan kebudayaan nasional. Kebudayaan Bali meliputi berbagai bentuk dan salah satu bentuknya adalah

dramatari arja yang di dalamnya terkandung unsur wacana yang merupakan representasi kesusastraan tradisional Bali. Kecuali itu, sastra selain diciptakan untuk menumbuhkan kenikmatan estetis penikmatnya, juga diciptakan untuk menyampaikan ideologi kehidupan yang sangat substansial.

Idiologi kehidupan masyarakat Bali menjadi landasan etika yang mengatur tata kehidupan masyarakat Bali, baik dalam interaksi sosial lokal, nasional, maupun internasional. Aspek-aspek etika itu banyak dituangkan dalam dialog naratif wacana dramatari arja. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai simbolik yang terkandung pada wacana dramatari arja penting dilakukan sehingga pemahaman dan penghayatan wacana filosofis-normatif dapat ditingkatkan.

Secara empirik, dramatari arja masih diminati oleh masyarakat Bali. Akan tetapi, kajian terhadap dramatari arja belum dilakukan secara holistik. Penelaahan yang sistematis akan memberi gambaran empirik nilai-nilai yang terkandung dalam wacana dramatari arja. Pada aspek wacana inilah pesan-pesan filosofis dalam bingkai kearifan lokal itu diungkapkan. Pengkajian struktur dan semiotika wacana dramatari arja diharapkan dapat memediasi pemahaman nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya sehingga penghayatan nilai etika, moral dan sosial masyarakat dapat terus terpupuk.

Secara pragmatik, dramatari arja masih tetap dipelihara dan dipentaskan oleh komunitas masyarakat Bali. Selain difungsikan sebagai ekspresi seni, dramatari arja juga digunakan sebagai media pendidikan etika, moral, dan sosial.

Secara sosio-budaya wacana dramatari arja merupakan ikon kultur masyarakat Bali. Sebagai ikon kultur, wacana dramatari arja diharapkan dapat memediasi hubungan sosial antara komunitas masyarakat Bali secara luas. Dalam wacana arja terkandung nilai-nilai simbolik sosiologis sebagai mimesis budaya Bali. Sebagai mimesis kultural, wacana dramatari arja dapat dijadikan instrumen pengendalian sosial sehingga masyarakat Bali tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Pengungkapan ragam makna dalam wacana dramatari arja RRI Denpasar yang penekanannya pada nilai filosofis Bali dengan bernafaskan agama Hindu

sebagai payung perilaku masyarakat Bali menjadikan objek ini semakin menarik untuk dikaji lebih dalam.

## **2. Semiotika**

Kajian semiotika merupakan kajian tentang tanda (sign). Menurut Ferdinand de Saussure, tanda hanya akan bermakna dalam kaitannya dengan tanda lain. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah system tanda, dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain yaitu *signifier* dan *signified*, *significant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Significant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, dan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual.

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan. Memahami system tanda, bagaimana cara kerjanya berarti menikmati suatu kehidupan yang lebih baik. Konflik, salah paham dan berbagai perbedaan pendapat diakibatkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap tanda-tanda kehidupan.

Di samping itu Paul Ricour (dalam Haniah, 1996:13) menyatakan bahwa konsep makna membolehkan penafsiran yang mencerminkan dialektika utama antara peristiwa dan makna. Sedangkan Kleden (1996:5) mengatakan bahwa nilai atau makna bisanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik yang berupa makna dan symbol maupun nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam Wacana-wacana Filosofis dramatari *Arja RRI Denpasar* lakon *Payuk Prungung* makna yang dapat diungkap meliputi makna religius, makna magis, makna *ruabhineda*, makna *tri hita karana*, dan makna etika.

### 3.1 Makna Religius

Religius merupakan prilaku yang taat pada agama. Taat pada agama berarti menjauhkan diri dari semua prilaku yang melawan agama, seperti mencuri, memfitnah, dan semua tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara. Religius juga berarti kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia.

Dalam konteks kepercayaan, dalam agama Hindu, ada lima kepercayaan yang dikenal dengan istilah *Panca Sraddha*, meliputi : (1) percaya adanya Sang Hyang Widhi, (2) percaya adanya Atma, (3) percaya adanya hukum karma phala, (4) percaya adanya *samsara (punarbhawa)*, (5) percaya adanya *moksa*. Kelima elemen kepercayaan inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam berperilaku sebagai upaya dalam mewujudkan prilaku yang religius. Untuk mendukung hal itu ada tiga prilaku yang dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Trikaya Parisuda* sebagai bentuk dukungan terhadap panca sraddha itu.

*Trikaya Parisudha* merupakan tiga dasar prilaku yang harus disucikan sebagai wujud prilaku religius. *Manacika* adalah kualitas prilaku berpikir pada diri manusia (*quality of thinking*). Keunggulan manusia bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Hyang Widi Wasa lainnya adalah terletak pada pikirannya. Menurut Gorda (1996:46) dengan pikiran ini manusia memperoleh makna dalam hidupnya. Melalui pikiran manusia bisa membedakan perbuatan baik (*subhakarma*) dan yang tidak baik (*asubhakarma*).

Prilaku manusia religius didasarkan pada pikiran yang jernih, dan selalu berpikir baik atau positif. Oleh karena itu hasil olah pikir (*manacika*) seseorang berupa tujuan yang hendak dicapai, strategi dan keputusan yang akan dilaksanakan dan lain-lain semua itu memerlukan komunikasi. Artinya hasil olah pikir seseorang itu memiliki makna atau nilai guna bagi kehidupan dirinya sendiri, bila ia melakukan komunikasi (*wacika*) yang baik. Dalam hal ini inti sari dari

wacika itu adalah di dalam berkomunikasi yang religius tidak boleh mencaci maki, berkata kasar, memfitnah dan tidak boleh ingkar janji.

*Kayika* merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia yang erat hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk mewujudkan secara nyata apa yang dipikirkan dan diucapkannya. Berbuat yang baik seperti suka menolong, beryadnya dan beramal tanpa pamrih yang dijiwai oleh semangat beragama, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama, merupakan tindakan religius yang mesti dilaksanakan dengan mendasari diri pada *Trikaya Parisuda*.

Dalam cerita *Payuk Prungpung* makna religius dapat dilihat pada dialog ketika Raja M. Manis memberikan petuah kepada abadinya, Punta dan Wijil. Adapun dialognya sebagai berikut.

803. M. Manis : *Rawos panjak apang tunggal*  
 804. Wijil : *Hubungan Sang Nataratu tekening masyarakat kenken to bli?*  
 805. Punta : *Nah, ne jani Trikaya Parisuda: manacika, wacika, kayika apang tunggal, patuh rawose teken laksanakanane. Yan aliang di buana agung, kadi Ida sang pinaka pemimpin wacika kelaksanin,, Ida pinaka pandita to manacika, panjake makejang, kayika pengelaksanane, asapunika yan kemanah antuk titiang nambat ratu.*

Terjemahannya :

803. M. Manis : Ucapan rakyat agar satu (tunggal)  
 804. Wijil : Hubungan Raja dengan rakyat bagaimana sepatutnya, Kakak?  
 805. Punta : Yang penting sekarang aplikasi Trikaya Parisuda yaitu: manacika, wacika, dan kayika hendaknya menjadi tunggal. Tunggal dalam arti, antara pikiran, ucapan, dan perbuatan harus seimbang menuju satu kesatuan yang utuh. Begitu menurut hamba yang bodoh ini, Paduka.

Kalau dicermati dialog (803-805) yang kecenderungannya pada tingkah laku yang konsisten antara pikiran, ucapan, dan perbuatan sebagai upaya menjaga hubungan seorang pemimpin dengan rakyat. Seorang raja wajib hukumnya untuk melaksanakan, menyerap aspirasi demi ajegnya suatu pemerintahan. Seorang raja

akan sangat disegani bilamana dia memahami suara hati rakyatnya, dan secara konsisten melaksanakan apa yang menjadi program yang pernah disampaikan kepada rakyatnya. Oleh karena itu pikiran, ucapan, perilaku antara pemimpin dengan rakyat hendaknya bulat (tunggal) sebagai fondasi yang sangat kuat dalam melaksanakan roda kepemimpinannya. Dalam hubungan ini, Sarasamuccaya, sloka 77 menyatakan sebagai berikut:

Yang menyebabkan orang itu dikenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucapan-ucapannya, itu jugalah yang diperhatikan oleh seseorang. Karena itu, yang baik juga supaya dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Sloka tersebut di atas memberi gambaran tentang pandangan Hindu bahwa *Trikaya Parisuda* merupakan tiga potensi yang paling esensial yang ada pada diri manusia yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku sumber daya manusia di dalam mencapai tujuan hidup.

### **3.2 Makna Magis**

Magis adalah sesuatu/cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Seseorang yang memiliki kekuatan yang magis ini akan mampu menguasai kehidupan seseorang. Dengan kekuatan magis yang dimiliki seseorang, maka dia akan mampu mengendalikan orang yang kena magis itu. Ucapannya akan menjadi acuan dalam mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu orang kena pengaruh magis, ibaratnya seperti kerbau dicocok hidungnya, seperti seorang terkena hipnotis. Apapun yang diperintahkan oleh orang memiliki kekuatan magis terhadap orang yang menerima perintah pada umumnya perintah akan dilaksanakan.

Dalam cerita *Payuk Prungung* perilaku seperti itu dapat dilihat pada tokoh Liku. Hampir setiap ucapan atau permohonannya mendapat respon yang sangat baik, dan suaminya (Manis Manis) tidak mampu menolak ucapan dari Liku atau istrinya itu walaupun perintahnya itu untuk menyakiti anaknya sendiri yaitu mengusir dari istana agar posisi Liku menjadi aman (kuat) dalam istana di mana ia

tinggal dengan suaminya. Hal ini memberikan indikasi bahwa ucapan Liku bersifat magis atau memiliki kekuatan gaib yang tidak mampu dilawan oleh siapapun termasuk suaminya sendiri. Mari kita perhatikan dialog berikut ini

986. Liku : *Saja te keto, da rawos dogen. Sing ada nak negakin munyi, bale nak tegakina, kursi nak tegakina. Yan saja beli mula saking tresna merabi teken tiang yan sing mekaad jlema to, tiang sing liang keneh tiange merabi ken beli agung.*

987. M. Manis : *Kebrahmantian kayun Ida tan sipira. Ayua kita nongos dini. Mai ngadukang anak mesomah*

Terjemahannya :

986. Liku : Benar begitu? Jangan bicaranya saja begitu. Tidak ada orang duduk di atas ucapan, kursi yang diduduki. Kalau memang benar kakaknda sayang sama saya, usir manusia ini! Saya tidak suka, tidak merasa nyaman berumahtangga dengan kakaknda.

987. M. Manis : Saya sangat marah padamu  
Jangan kamu tinggal di sini, pergi kamu!  
Kamu ke sini hanya mengganggu rumah tanggaku.

Dialog tersebut (986-987) menunjukkan bagaimana ucapan Liku memiliki kekuatan gaib yang tidak mampu dilawan oleh suaminya (M. Manis); bagaimana M. Manis merespon ucapan Liku. Begitu Liku berkata: *yan sing mekaad jlema to, tiang sing liang keneh tiange merabi* artinya kalau orang itu tidak pergi, saya tidak nyaman berumahtangga dengan kakanda. Tanpa basa-basi ucapan itu langsung direspon dengan mengusir Galuh II secara kasar keluar dari Istana. Pada hal Galuh II itu adalah anak kandung dari M. Manis, dan anak tiri Liku. Pengusiran itu sangat tidak berdasar dan tidak rasional. Sebagai anak yang ingin mengabdikan dan mengobati rasa kangenya kepada ayahnya, Galuh II menghadap ke Istana di mana ayahnya tinggal bersama ibu tirinya itu. Penerimaan awalnya sangat baik, tetapi ketika Liku datang dengan marah-marah, M. Manis pun berubah sikap. Itulah suatu bukti bahwa Liku memiliki kekuatan gaib (magis). Kekuatan ini didapat dari ayahnya sendiri berupa *gegemet* yang dikenal dengan istilah *penangkeb*. Yang dimaksud dengan *penangkeb* adalah cabang ilmu *pangiwa* yang bertujuan membuat orang tunduk kepada orang yang memiliki ilmu *pangiwa*



(Kardji, 2000:77). Lebih jauh dikatakan bahwa orang yang memiliki ilmu *penangkeb* ini akan mampu menyetir, memerintah ataupun mengarahkan orang yang disasar. Dengan kata lain orang yang kena *penangkeb* itu tak ubahnya seperti kerbau dicocok hidungnya, yang artinya menuruti semua perintah tuannya.

*Penangkeb* biasanya menggunakan *srana* dan *rerajahan*. Dalam cerita *Payuk Prunpung* benda berupa *penangkeb* itu dapat dilihat pada dialog berikut ini.

1607. Wijil : *Liusan mekaput ban benang sridatu. Magenep-genep isine.*  
 1610. Punta : *Poleng, brumbun-brunbun.*  
 1611. Galuh II : *Misi gambaran celuluk.*

Terjemahannya :

1607. Wijil : Banyak sekali pembungkusnya, dan diikat dengan benang sridatu.  
 1610. Punta : Pembungkusnya berwarna-warni  
 1611. Galuh II : Berisi gambaran Raksasa.

*Srana* dan *rerajahan* yang terdapat pada dialog (1607-1611) di atas meliputi: benang *sridatu*, gambaran *celuluk*, dan *kain poleng*. Menurut Wayan Ranten (wawancara, tanggal 29 Februari 2008, pukul 10.35 di Jalan Meduri Denpasar) dan diperkuat oleh Wayan Jendra, (wawancara, tgl 29 Februari 2008, pukul 17.00 wita di Bongkasa, Badung) mengatakan bahwa benang *sridatu* sama dengan benang *tridatu* yang mengacu pada makna kesaktian Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti, yaitu Brahma, Wisnu, Siwa. Dibungkus dengan kain poleng warna hitang putih mengacu pada makna *ruabhineda* yang konotasinya pada baik-buruk, dan gambar *celuluk ningkang* di bawahnya ada pria mengacu pada sasaran atau kurban yang disasar. Kalau pria yang terdapat di bawah *celuluk ningkang* itu sasarannya adalah suaminya maka suaminya yang akan tunduk kepada wanita yang memiliki ilmu *penangkeb* itu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini indikator itu ada pada tokoh Liku sebagai pemilik ilmu *penangkeb* itu, dan sasarannya adalah M. Manis, suaminya sendiri.

### 3.3 Makna *Ruabhineda*

Menurut Putra (2000:5) kata *rua* berarti dua, *bineda* berarti berbeda. Dengan demikian kata *rua bineda* artinya ada dua yang selalu berbeda, seperti adanya siang dan malam, suka dan duka, ada hidup dan mati, ada ilmu putih dan ada ilmu hitam atau ilmu *pengeleakan*. Ilmu ini selalu bersifat negatif kepada sesama manusia yang selalu ingin *merelina* atau membunuh.

Ilmu hitam menurut Putra (2000:7) disebut juga ilmu *pengeleakan* yang tergolong *aji wegig*. *Aji* berarti ilmu, dan *wegig* berarti *begig* yaitu suatu sifat yang suka mengganggu orang lain. Karena sifatnya negatif, maka ilmu ini sering disebut *ngiwa*. *Ngiwa* berarti melakukan perbuatan *kiwa* alias kiri. Sedangkan ilmu putih sangat bertentangan dengan ilmu hitam. Ilmu putih sebagai lawan dari ilmu hitam disebut dengan ilmu penangkal leak yang bisa dipakai untuk menyembuhkan orang sakit yang diganggu leak. Ilmu putih ini berhaluan kanan (*tengen*) yang mengandung ilmu kediatmikan.

Dalam cerita *Payuk Prungung* unsur *rwabineda* dapat dilihat pada perseteruan ilmu hitam (kiwa-kiri) lawan ilmu putih (tengen-kanan). Liku dan M. Buduh merupakan tokoh yang berhaluan kiri mencoba mengganggu M. Manis yang berhaluan kanan dengan memasang guna-guna. Pada awalnya M. Manis sebagai tokoh berhaluan kanan secara tidak sadar, tidak berdaya menghadapi Liku sebagai tokoh yang berhaluan kiri. Segala permintaan Liku, M. Manis selaku suaminya selalu menuruti sekalipun anak sendiri menjadi kurbannya. Hal itu pasti dituruti karena diyakini kebenarannya oleh M. Manis. Ketidakberdayaan M. Manis itu dapat dilihat pada petikan dialog berikut ini.

986. Liku : *Saja te keto, da rawos dogen, sing ada nak negakin munyi, bale nak tegakine, korsi nak tegakine. Yan saja bli tresna merabi teken tiang, gediang jelema nto, tiang sing suka keneh tiange merabi teken Bli Agung.*

987. M. Manis : *Kebrahmantian kayun nira tan sipira. Mengraris ida nigtiang. Ayua kita nongos dini.*

Terjemahannya :

986. Liku : *Bebar begitu, jangan di mulut saja, kalau benar sayang sama saya, usir manusia itu, saya tidak suka, tidak merasa nyaman berumahtangga sama kakaknda.*

987. M. Manis : *Kemarahan saya mencapai puncak, lalu memukul-*

mukul. Jangan kamu tinggal di sini, pergi.

Tema dialog (986, 987) itu adalah tentang seorang ayah dengan teganya mengusir anaknya sendiri. Pengusiran itu dilakukan oleh M. Manis atas permintaan dari Liku yang merasa tidak nyaman dengan kehadiran Galuh II yang notabena anak tirinya. M. Manis tanpa basa-basi, tanpa berpikir panjang langsung merespon permintaan istri keduanya itu dengan memukul, menarik dan mendorong ke sana-ke mari. Di sinilah ketidakberdayaan M. Manis sebagai tokoh berhaluan kanan dalam menghadapi istrinya (Liku) yang berhaluan kiri (ngiwa).

Ilmu putih identik dengan kebaikan atau dharma, dan ilmu hitam identik dengan keburukan atau adharma. Dharma dan adharma akan selalu ada dan hidup berdampingan. Perseteruan kedua kekuatan ini tidak akan pernah berhenti. Adharma akan selalu menggoda keberadaan dharma kapan dan di manapun bisa terjadi. Karena pada dasarnya kedua kekuatan itu (dharma dan adharma) ada dalam diri manusia masing-masing yang sering disebut dengan istilah buana alit.

Kedua kekuatan ini dalam buana alit dapat dilihat pada perilaku manusia apakah kekuatan dharma yang menonjol atau kekuatan adharma. Kalau kekuatan adharma yang menonjol maka perilaku orang tersebut akan nampak ganjil dan tidak diterima oleh masyarakat setempat. Tetapi akan terjadi sebaliknya, apabila kekuatan dharma yang menonjol berarti dharma menang lawan adharma maka perilaku orang tersebut baik dan diterima oleh masyarakat. Seperti apa yang dilakoni oleh Liku dalam cerita *Payuk Prungpung* ini berposisi sebagai tokoh berhaluan kiri (adharma) yang pada akhir cerita ini diusir dari Istana karena guna-gunanya sudah punah. Berikut petikan dialognya seperti di bawah ini.

1731. M. Manis : *Jengah erang kayun Ida kalintang. Megedi iba uling dini.*
1732. Wijil : *Jag mekaad-mekaad.*
1733. Liku : *Nah, jani cang mekaad mulih, cang nak nu ngelah lengis bin duang jeriken, tawang cai.*
- Terjemahannya :
241. M. Manis : *Pergi kamu dari sini.*
242. Wijil : *pergi, pergi !*

243. Liku : Ya, sekarang saya pergi pulang ke rumah, saya masih punya minyak oles lagi dua jerigen, tahu kamu.

Pada dialog (1731-1733) di atas mewacanakan kekalahan adharma melawan dharma. Hukum karma rupanya menimpa Liku sebagai tokoh ilmu hitam (adharma). Dulu ketika Galuh II diusir oleh M. Manis atas permintaan Liku, dan saat ini ketika Liku diusir dari istana oleh M. Manis atas permintaan Galuh II. Galuh II dan M. Manis merupakan tokoh berhaluan kanan (dharma), sedangkan Liku merupakan tokoh berhaluan kiri (adharma). Dengan demikian pada akhirnya dharma selalu dapat mengatasi adharma, seperti apa yang ditampilkan dalam cerita *Payuk Prungpung* ini.

### **3.4 Makna *Tri Hita Karana***

Secara etimologis istilah *Tri Hita Karana* menurut Wiana (2007:5) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu tri, hita, dan karana. Tri artinya tiga, hita artinya bahagia, dan karana artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan. Nama *Tri Hita Karana* inilah yang dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya.

Ajaran Agama Hindu yang disebut *Tri Hita Karana* itu adalah sebagai filsafat hidup umat hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran agama Hindu. Sikap hidup yang benar adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *yadnya*. Yang membutuhkan terlaksananya ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah manusia. Karena kalau terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, manusialah yang pertama yang akan merasakan kebahagiaan tersebut. Keharmonisan dengan tiga dimensi tersebut sebagai pengejawantahan dari intisari *Veda* yaitu *Satyam* dan *Siwam* yang kekal abadi. *Satyam* adalah kebenaran tertinggi dari *Veda*, dan *Siwam* artinya kesucian (Wiana,

2007:24). Dari kebenaran dan kesucian inilah diwujudkan kehidupan yang indah dan harmonis yang disebut *sundaram*. Mewujudkan kehidupan yang *sundaram* berdasarkan *satyam* dan *siwam* itulah yang dilakukan dengan falsafah Tri Hita Karana. Manusalah yang harus melakukan secara aktif falsafah hidup dengan keharmonisan yang disebut dengan keharmonisan Tri Hita Karana itu. Karena manusalah yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat kalau *Tri Hita Karana* itu terwujud dengan baik.

*Tri Hita Karana* dalam wacana *Arja RRI Denpasar* lakon *Payuk Prungpung* adalah dapat dilihat pada dialog berikut.

- 798 M. Manis : *Dadi agung ngewawa jagat, da surud meyasa kerti, Rawose apang tunggal.*
- 799 Punta : *Dan yen paman engsap teken ane madan Yasa kerti dini di gumine senun paman dadi manusa ngemban Sang Hyang Atma.*
800. Wijil : *Ane madan yasa kerti kewajiban iraga dadi manusa inget teken agama, ingat teken kewajiban dadi masyarakat, kenken benehne.*
801. Punta : *saja. Yasa kerti nto, melaksanakan kewajiban. Wajib ngelaksanin hubungan tekening Ida Sesuwunan, tekening imanusa, lan teken alam lingkungan, apang luwung, harmonis. Sawireh yang suba hubungan nto luwung sinah jagat rahayu. Yan suba jagat rahayu, imanusa paling demenne.*
- Terjemahannya :
- 798 M. Manis : Sebagai seorang raja, jangan berhenti melaksanakan kewajiban. ucapan agar satu.
799. Punta : sebagai raja, jangan pernah berhenti melaksanakan kewajiban.
800. Wijil : Yang namanya kewajiban kita sebagai manusia, ingat dengan agama, ingat dengan masyarakat, bagaimana seharusnya?
801. Punta : Benar. Kewajiban itu, yaitu melaksanakan kewajiban : wajib menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, wajib menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan wajib menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan. Sebab kalau sudah menjaga hubungan yang harmonis seperti itu niscaya jagat raya ini selamat. Kalau sudah dunia aman manusia yang paling beruntung.

Dalam dialog tersebut di atas (796-801) menyatakan bahwa sebagai seorang raja atau manusia biasa melaksanakan kewajiban merupakan suatu keharusan demi terciptanya hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Bagaimana hubungan itu bisa dilaksanakan dengan baik secara holistik, diperlukan adanya keseimbangan, atau kesamaan pikiran, ucapan dan perilaku agar menjadi satu (tunggal). Hanya dengan menyatukan pikiran, ucapan dan perilaku kewajiban bisa dilaksanakan.

Dari keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam itu akan menimbulkan tiga lingkungan hidup. Ketiga lingkungan hidup itu adalah: (1) Lingkungan Rohani di Parhyangan, (2) Lingkungan Sosial Pawongan, dan (3) Lingkungan Alam di Palemahan.

Penataan *Parhyangan* untuk memelihara eksistensi lingkungan rokhani sebagai media untuk berbakti pada Tuhan. Penataan pawongan untuk menjaga eksistensi lingkungan social agar umat manusia hidup untuk saling mengabdikan sesuai dengan swadharmanya masing-masing. Sedangkan penataan palemahan untuk menjaga eksistensi lingkungan agar senantiasa menjadi sumber kehidupan dan penghidupan semua makhluk hidup isi alam ini.

Tiga lingkungan hidup ini harus dijaga keseimbangan eksistensinya agar terus berlangsung secara kontinyu. Apabila terjadi kepincangan atau kesengajaan di antara ketiga lingkungan itu maka kondisi membangun hidup bahagia yang menjadi tujuan utama Tri Hita Karana akan menjadi terhalang. Oleh karena itu *Tri Hita Karana* menjadi bagian dari proses kehidupan yang mesti dilaksanakan.

Tiga wujud hubungan yang membangun iklim hidup itu tercipta oleh sikap yang seimbang antara berbakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam. Iklim hidup yang memiliki tiga dimensi keharmonisan itu sebagai pengejawantahan dari aplikasi Tri Hita Karana dalam kehidupan bersama. Dengan terciptanya iklim atau suasana hidup dengan tiga dimensi keharmonisan itu akan menjamin terlaksananya upaya untuk mewujudkan tujuan hidup yang disebut Catur Purusartha. Catur Purusartha

berasal dari kata Catur, Purusa, dan Artha. Catur berarti empat, purusa berarti jiwa manusia, dan artha berarti tujuan hidup. Dengan demikian Catur Purusartha atau catur warga dapat diartikan sebagai empat tujuan hidup yang terjalin erat. Adapun ke empat tujuan hidup yang terjalin erat itu adalah : Dharma, Artha, Kama, dan Moksa.

### **3.5 Makna Etika**

Etika atau susila merupakan unsure kedua dari kerangka dasar agama Hindu (Suhardana, 2010: 5). Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homo socius* makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar. Hal ini ternyata bahwa sejak lahir sampai mati manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk kebutuhan rohani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat.

Semua kebutuhan ini yang merupakan kebutuhan rohani hanya dapat ia peroleh dalam hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk social. Tak ada seorangpun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya.

Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tidak ada seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian maka orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik. Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut tatasusila atau etika. Bila etikad beretika masih dalam angan disebut budi baik,

dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut budi pekerti yang baik. Dalam tujuan etika ini maka orang dinilai dari tingkah laku, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Dalam hubungan ini tingkah laku orang dapat dinilai pada tiga tingkatan, yaitu : (1) tingkat pertama semasih dalam bentuk angan atau niat. (2) tingkat kedua sesudah berbentuk pekerti yaitu perbuatan nyata. (3) tingkat ketiga adalah akibat yang ditimbulkan oleh pekerti ini. Hasil itu boleh jadi hasil baik, boleh jadi juga hasil buruk. Isi dari pada angan atau niat itulah yang direalisasikan oleh perbuatan orang. Dalam realisasinya ini dapat terjadi dalam empat *variable*, yaitu:

- 1) Tujuan baik tetapi cara mencapainya tidak baik. Misalnya orang yang ingin anaknya diterima menjadi murid sebuah sekolah. Tujuan ini baik tetapi dengan cara menyogok guru sekolah itu.
- 2) Tujuan tidak baik, namun cara mencapainya baik. Perbuatan seperti ini banyak kita dapati dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tampak ramah, manis dan sebagainya, untuk tujuan menipu orang.
- 3) Tujuan tidak baik cara mencapainya pun juga tidak baik. Ini adalah praktek-praktek penjahat, perampok dan sebagainya dalam mencapai tujuannya dengan jalan kekerasan, membunuh dan sebagainya.
- 4) Tujuan baik cara mencapainya pun baik juga. Contohnya: mau lulus ujian? Syaratnya adalah belajar yang sungguh-sungguh, bukan dengan mencari kunci jawaban dari soal itu.

Dengan demikian objek etika adalah tindakan manusia. Manusia itu dinilai oleh manusia lain dalam tindakannya. Tindakan mungkin juga dinilai baik atau buruk atau lawannya buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, maka tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan dengan satu perkataan : “sengaja” (Poedjawiyatna,1996:14). Faktor kesengajaan mutlak untuk penilaian baik-buruk, yang disebut penilaian etis atau moral. Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Seperti tindakan tokoh Liku kepada Galuh II dalam cerita *Payuk Prungpung Arja RRI Denpasar*, yang dengan sengaja mencegah hubungan anak dengan orang tuanya. Keinginan Galuh II sebagai anak dari M.



Manis ingin bertemu dan ingin mengabdikan kepada ayahnya, namun Liku istri kedua M. Manis tidak terima, bahkan ketidakterimaannya ini ditunjukkan dengan tindakan yang sangat kasar tidak sesuai dengan perilaku istri raja. Perhatikan dialognya di bawah ini.

967. Liku : *Da cang ayine, nagih ngayin reraman nyaine. Cang nak nu kuat, bayun can gnu gede da cang wopanga. Buin pidan sing dadi ban cang mara nak ngeragas nanang nyaine. Jani nu dadi ban cang, da cang wopanga nah.*
968. Desak Rai: *Ampunang ngorang nanang nyen menanang to? Nak agung napi menanang.*

Terjemahannya :

967. Liku : Tidak usah bantu saya, kamu mau bantu orang tuamu. Saya masih kuat, tenaga saya masih besar, tidak usah saya dibantu. Kapan saya tidak mampu, saat itulah kamu datang membantu orang tuamu. Sekarang jangan kamu bantu saya.
968. Desak Rai: Jangan menanang, siapa menanang itu? Brahmana apa menanang?

Bila kita cermati dialog (967-968) yang penekanannya pada pelarangan terhadap seorang anak yang ingin bertemu sekaligus mengabdikan pada orang tuanya adalah tindakan yang sangat tidak sesuai dengan ajaran etika. Apalagi larangan itu didasari dengan perasaan negatif, misalnya marah yang tidak berdasar sebagai media untuk menutup kelemahannya disertai dengan tindakan kasar fisik dan psikologis semakin memperkeruh keadaan. Oleh karena itu secara etika tindakan Liku sangat tidak sesuai dengan ajaran ilmu etika bahkan tindakan semacam itu lebih cenderung ke hal yang negatif; perilaku yang memungkiri hukum alam, kodrat, dan memungkiri hukum etika.

Agama mengajarkan kebenaran. Untuk mengetahui jalan yang benar Sang Hyang Widhi Wasa tidak membiarkan kita dalam keadaan yang gelap (awidya). Beliau mengirimkan orang-orang yang besar dan suci, memimpin umatnya bilamana ada yang merintang. Beliau memberikan kita kekuatan pikiran, agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Seperti halnya orang yang taqwa, menjauhkan diri dari semua larangan-larangan beliau. Tipe orang seperti ini biasanya sangat sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis terhadap produksi Wacana-Wacana Filosofis dalam Dramatari *Arja RRI Denpasar* lakon Payuk Prungpung dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini.

Dengan berpijak pada teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, makna wacana yang dapat diungkap, meliputi: makna religius, makna magis, makna *rwabhineda*, makna *tri hita karana*, dan makna etika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Prilaku Organisasi*. Denpasar: PT. Widya Gamatama
- Hani'ah. 2005. *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod.
- Kardji, I Wayan. 2000. *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa
- Kleden, Ignas. 1984. "Penelitian dan Kemampuan Ilmu-ilmu Sosial: Pelajaran dari Seminar Orientasi Sosial Budaya". Dalam *Prisma* no.1 Edisi Januari. Jakarta: Pt. Pustaka Utama Grafiti.
- Poedjawiyatna, 1996. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, I Gusti Ketut Mantara dan Gusti Segatri Putra . 2000. *Penangkal Ilmu Hitam (Ilmu Putih)*. Denpasar: Santi Wahana.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Cours de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya:  
Paramita